

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Reza Pardede, atau yang lebih dikenal dengan nama panggung Coki Pardede, merupakan figur publik di industri hiburan Indonesia yang memiliki reputasi sangat spesifik. Coki dikenal luas sebagai figur yang penuh kontroversi karena materi komedinya kerap menyinggung isu-isu sensitif. Reputasi ini membuat sosoknya sangat kontras jika disandingkan dengan isu-isu serius yang membutuhkan kredibilitas moral tinggi. Coki Pardede kerap menyampaikan pandangannya mengenai realitas sosial dan konsep ketuhanan melalui cara yang khas dengan menampilkan sikap kritis yang sering kali menantang norma-norma konvensional (Aldianto Muheldi & Firmonasari, 2024).

Coki Pardede membangun citra dirinya sebagai komika dengan materi *dark jokes* yang tidak selalu dapat diterima oleh seluruh kalangan, serta secara konsisten menampilkan gaya komedinya melalui media sosial dan pertunjukan *stand up comedy* (Amir et al., 2022). Sederet kasus pernah dialami oleh Coki Pardede, seperti pada tahun 2018, Coki Pardede bersama rekannya yaitu Tretan Muslim membuat vlog memasak babi menggunakan kurma, dimana hal tersebut memicu kemarahan publik dan tuduhan penistaan agama. Lalu pada tahun 2021, Coki juga pernah ditetapkan sebagai tersangka kasus penyalahgunaan narkoba, sehingga ia harus dijatuhi hukuman 6 tahun penjara. Citra kontroversial yang melekat pada Coki Pardede membentuk pendapat publik yang kuat terhadap dirinya sebagai figur

komunikasi. Pendapat publik tidak hanya berkaitan dengan isi pandangan yang disampaikan, tetapi juga pada cara Coki menyampaikan pandangannya di hadapan publik. Cara berbicara, pemilihan kata, dan sikap komunikatif menjadi aspek yang dinilai oleh audiens.

Pesan yang disampaikan oleh komunikator, baik secara verbal maupun nonverbal, mencerminkan gaya bicaranya, sehingga tanpa cara penyampaian yang tepat pesan berpotensi tidak dipahami oleh komunikan sesuai dengan maksud yang diinginkan (Maresta & Farisi, 2024). Posisi Coki Pardede sebagai komedian membuat cara komunikasinya sering dimaknai berbeda dibandingkan figur publik lain. Cara bertutur Coki Pardede kerap menjadi sorotan, baik dalam bentuk apresiasi maupun kritik. Penyampaian kritik melalui lelucon dan media *audiovisual* dinilai lebih mudah diterima serta dipahami oleh audiens tanpa menimbulkan rasa tersinggung (A'yunia & Savitri, 2022).

Pemilihan Coki Pardede sebagai subjek penelitian didasarkan pada konten dan pembahasan yang disampaikan dalam kanal YouTube Malaka Project. Berbeda dengan komedian lain yang umumnya menyampaikan humor sebagai hiburan semata, kehadiran Coki Pardede membuat pembahasan mengenai hal-hal tabu dan sarkasme dikemas lebih menarik sesuai dengan selera humor generasi muda pengguna YouTube sehingga dengan cara bertuturnya, audiens tidak hanya fokus pada unsur kontroversial, tetapi juga menikmati humor yang disampaikan (Fadilah et al., 2024). Pembahasan yang disampaikan tidak hanya bertujuan menghibur audiens, tetapi juga memunculkan diskusi, opini, dan cara pandang baru terhadap suatu persoalan. Topik-topik yang dibawa Coki cenderung relevan dengan

kehidupan sosial masyarakat dan dekat dengan realitas yang dialami audiens. Oleh karena itu, Coki Pardede dipilih karena dinilai memiliki karakter penyampaian konten yang berbeda dibandingkan komedian lain, khususnya dalam mengajak audiens untuk mempertimbangkan suatu isu secara lebih kritis.

Keterlibatan Coki Pardede dalam berbagai ruang diskusi di media sosial memperluas konteks komunikasi yang dibangunnya. Sebagai publik figur, Coki Pardede seringkali diundang untuk berbicara dalam berbagai kesempatan acara, seperti *podcast*, dan *talkshow* untuk menyampaikan perspektif serta pandangannya mengenai konsep-konsep ketuhanan, agama, latar belakang keagnostikannya, dan lain sebagainya (Aldianto Muheldi & Firmonasari, 2024). Forum-forum tersebut menghadirkan situasi komunikasi yang berbeda, baik dari pendapat audiens maupun format penyampaian pesan komunikator. Perbedaan konteks tersebut memunculkan variasi cara penyampaian pandangan yang menarik untuk ditinjau lebih lanjut.

Kemunculan video perdana berjudul “Coki Pardede Juga Peduli Pendidikan!” yang tergabung dalam segmen “*Why So Serious*” di kanal YouTube Malaka Project pada 23 Oktober 2023 menjadi perhatian publik karena tayangan ini memperoleh atensi publik yang tinggi dengan capaian sekitar 1,7 juta penayangan dan 1.682 komentar. Angka penayangan tersebut menunjukkan tingginya rasa penasaran dan kebingungan publik mengenai peran apa yang akan diambil oleh seseorang yang pernah terjerat kasus narkoba di dalam sebuah organisasi pendidikan. Judul video yang seolah-olah normatif tersebut menjadi antitesis dari isi video yang justru penuh dengan sindiran dan gaya komunikasi khas Coki yang tidak lazim.

Alih-alih memberikan pidato normatif mengenai pentingnya pendidikan, Coki Pardede justru mempertahankan gaya aslinya dalam video tersebut. Gaya komunikasi sangat dipengaruhi oleh unsur emosi dan keintiman, menciptakan narasi yang kuat dan dapat menyentuh hati penonton (Hasanah & Zuhriah, 2024). Ia sesekali menyinggung pengalaman dan citra dirinya di mata publik, sekaligus menjadi pintu masuk untuk menyampaikan pandangannya. Salah satu pernyataan yang paling menonjol adalah kalimat “Kalau orang seperti gua ada di *project* seperti ini, berarti sedarurat itu masalahnya”, yang menunjukkan bagaimana Coki memposisikan dirinya sebagai figur yang kontroversial namun hadir dalam sebuah gerakan pendidikan.

Tabel 1. 1
Daftar 3 Video Teratas Coki Pardede di Malaka Project

No	Judul Video	Tanggal Upload	Jumlah Viewers	Jumlah Komentar	Durasi
1.	Coki Pardede Juga Peduli Pendidikan!	23 Oktober 2023	1.814.020	1.686	11.45 menit
2.	Formula <i>Public Speaking</i> Coki Pardede	3 Desember 2023	1.029.785	1.310	14.57 menit
3.	Mengapa Suara Tidak Boleh Dibungkam? Coki Pardede #BebaskanFatiaHaris	31 Desember 2023	327.994	2.053	11.21 menit

Sumber: Olahan data pribadi (Dibuat pada 15 Mei 2026, Pukul 17.47)

Pemilihan video “Coki Pardede Juga Peduli Pendidikan!” sebagai objek penelitian didasarkan pada posisinya sebagai video pertama Coki Pardede sejak bergabung dengan kanal YouTube Malaka Project dan memiliki jumlah

penayangan tertinggi dibandingkan video lain dalam segmen yang sama. Video ini menjadi titik awal kemunculan Coki Pardede dalam segmen khusus “Coki Pardede” sekaligus menandai perjumpaan awal antara figur publik yang dikenal kontroversial dengan *platform* diskusi yang memiliki citra serius dan reflektif. Tingginya jumlah penayangan dibandingkan video lain dalam segmen yang sama menunjukkan bahwa video ini berhasil menarik perhatian audiens sejak awal kemunculannya. Latar belakang kontroversi yang melekat pada Coki Pardede menjadikan video ini sebagai ruang awal yang strategis untuk mengamati bagaimana gaya komunikasi digunakan untuk membangun kesan, menyampaikan pesan, dan menegosiasikan ekspektasi audiens sejak kemunculan pertamanya di Malaka Project.

Keberadaan Coki Pardede dalam tayangan “Coki Pardede Juga Peduli Pendidikan!” memunculkan beragam respons audiens. Respons tersebut menunjukkan bahwa pesan tidak diterima secara seragam. Perbedaan penerimaan berkaitan dengan cara penyampaian pandangan karena pendapat dipahami sebagai pernyataan yang disusun berdasarkan bukti dan alasan yang logis untuk memperkuat suatu klaim serta memengaruhi cara berpikir pihak lain melalui proses analisis kritis (Suharyanto, 2019).

Respons audiens pada tayangan “Coki Pardede Juga Peduli Pendidikan!” terlihat secara jelas melalui kolom komentar pada setiap video. Audiens tidak hanya menanggapi topik yang dibahas, tetapi juga menilai cara Coki Pardede menyampaikan pandangannya. Audiens menyampaikan pendapatnya melalui tulisan berupa kata atau kalimat pada kolom komentar terhadap unggahan foto maupun video suatu akun, baik dalam bentuk saran, pujian, maupun kritik, sehingga

kolom komentar menjadi salah satu ruang interaksi antarpengguna (Darliani et al., 2025). Kolom komentar pada tayangan “Coki Pardede Juga Peduli Pendidikan!” menjadi ruang ekspresi penerimaan dan penolakan terhadap gaya berbicara Coki Pardede sebagai komunikator.

Komentar audiens menunjukkan adanya perbedaan penerimaan terhadap cara Coki Pardede menyampaikan pembahasan dalam tayangan “Coki Pardede Juga Peduli Pendidikan!”. Sebagian audiens menilai penyampaian pesan Coki mudah dipahami dan mampu membuat pembahasan terasa menarik, sedangkan sebagian lainnya menilai pembawaan tersebut kurang menarik dan tidak memberikan manfaat yang berarti. Unggahan di media sosial memiliki keterkaitan dengan kehidupan masyarakat karena perbedaan cara pandang dan pemikiran individu dalam menerima informasi, serta karakter media sosial yang bersifat terbuka sehingga memunculkan beragam reaksi berdasarkan aspek kognitif dan pengalaman masing-masing pengguna (Amir et al., 2022).

Komentar yang mendukung gaya berbicara Coki Pardede muncul dari akun @AngxxSupxxxxxxx yang menuliskan, “Cara merangkai kata coki ajaib, harusnya jd guru, langsung masuk ke otak para murid”. Komentar tersebut menunjukkan bahwa audiens menilai cara Coki menyampaikan pandangannya mudah dipahami dan mampu memengaruhi cara berpikir pendengar. Apresiasi tersebut memperlihatkan bahwa penyampaian pesan yang dilakukan Coki tidak hanya dianggap menghibur, tetapi juga dinilai efektif dalam membuat audiens memahami isi pembahasannya.

Komentar positif lainnya disampaikan oleh akun @Mocchirixxx yang menuliskan, “Entah Kenapa Apa Yang Disampaikan Coki Bisa Nyampe Ke Gw, Apapun Itu, Mudah Dipahami. Suka Public Speakingnya. Terimakasih Malaka Project”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa audiens menilai penyampaian pesan Coki Pardede mudah dipahami dan mampu diterima dengan baik oleh pendengar. Apresiasi tersebut juga memperlihatkan bahwa cara Coki menyampaikan pembahasan dinilai memiliki daya tarik tersendiri sehingga audiens merasa lebih mudah memahami isi pesan yang disampaikan. Sebagai seorang komedian, Coki Pardede memiliki kemampuan berbahasa yang memungkinkan pesan yang disampaikan mudah dipahami, disertai dengan nuansa humor yang menjadi ciri khasnya (Fadilah et al., 2024).

Komentar yang tidak menyukai gaya komunikasi Coki Pardede muncul dari akun @kenxxsanxxx2093 yang menuliskan, “Katanya Coky Pardede lucu, kayaknya biasa aja, suaranya juga garing kurang mengagumkan”. Selain itu, akun @agxxtaxxx-cxxpn menyampaikan komentar, “Byk ngomong, isi kurang bermanfaat”. Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan adanya penolakan terhadap gaya komunikasi Coki Pardede yang dianggap tidak menarik dan kurang bernilai oleh sebagian audiens, sehingga memperlihatkan perbedaan penerimaan terhadap cara berbicara yang digunakan Coki Pardede sebagai komunikator.

Keberadaan komentar pro dan kontra menunjukkan bahwa gaya berbicara Coki Pardede memunculkan respons yang beragam. Gaya berbicara dalam media sosial berperan dalam membentuk reaksi audiens sesuai dengan tujuan komunikator, namun penyampaian yang terlalu tajam atau menyentuh aspek

ideologis tertentu berpotensi menimbulkan resistensi serta perbedaan penafsiran (Aulia & Suryandari, 2025). Gaya berbicara memiliki peran krusial dalam proses komunikasi karena memengaruhi keberhasilan penyampaian pesan agar dapat dipahami dengan baik oleh pihak yang menerima pesan tersebut (S. N. Sari & Hia, 2021). Kondisi tersebut memperkuat relevansi penelitian mengenai bagaimana Coki Pardede membingkai realitas sosial dalam tayangan "Coki Pardede Juga Peduli Pendidikan!" di kanal YouTube Malaka Project, karena proses penyampaian pesan kepada audiens dapat terlihat melalui penggunaan bahasa, pemilihan cara penyampaian, serta penyesuaian pesan dengan situasi dan tujuan komunikasi yang ingin dicapai. (Hudson & Loisa, 2023).

Kolom komentar pada video YouTube memberikan kesempatan kepada audiens untuk menyampaikan opini terkait isi konten maupun cara penyampaiannya (Hatcher, 2018, hal. 79). YouTube merepresentasikan sebuah platform budaya partisipatif, di mana pengguna tidak hanya berperan sebagai konsumen, tetapi juga sebagai produsen dan pendistribusi konten (Burgess & Green, 2009, hal. 10). Kolom komentar menjadi ruang bagi audiens untuk menilai isi dan cara penyampaian pesan. Penyebaran konten yang cepat didukung oleh fitur-fitur platform, khususnya kolom komentar, yang menjadi ruang komunikasi dan perdebatan argumen antarpengguna, meskipun dalam praktiknya banyak komentar disampaikan dengan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan (Wasniah, 2024).

Posisi Coki Pardede sebagai *founder* Malaka Project sekaligus komunikator utama menempatkannya sebagai pusat perhatian audiens. Coki Pardede

membangun citra dirinya sebagai komika dengan materi *dark jokes* yang tidak selalu dapat diterima oleh seluruh kalangan, serta kerap menampilkan gaya komedinya yang bersifat satire melalui media sosial pribadi (Amir et al., 2022). Coki Pardede tergabung dalam Malaka Project yang merupakan kanal YouTube yang menyajikan konten pembahasan isu-isu politik secara mendalam dengan gaya penyampaian yang relatif jelas dan dapat dipahami oleh masyarakat luas (Alfianita & Banowo, 2025). Keterlibatan Coki Pardede dalam Malaka Project menunjukkan pertemuan antara figur kontroversial dengan platform diskusi sosial yang menciptakan paradoks yang sulit diabaikan. Berdasarkan hasil wawancara pra riset yang telah peneliti lakukan dengan salah satu pengikut Coki Pardede dan Malaka Project, dijelaskan mengenai hal berikut:

“Kehadiran coki di malaka project kayaknya masuk akal, karena justru mengandalkan percakapan yang cerdas, tajam, dan mampu mengundang refleksi. Dari sisi *public speaking*, coki juga pernah dipandang kuat dalam menyampaikan ide secara tenang dan meyakinkan di forum yang serius. jadi meskipun berbeda dengan citra edukatif yang lebih formal, gaya coki bisa menjadi bumbu yang membuat diskusi lebih hidup” (VAD, Wawancara Pra Riset, 12 April 2026).

Kehadiran Coki Pardede di Malaka Project tidak semata dipandang sebagai unsur hiburan, tetapi juga sebagai figur yang dinilai mampu menghadirkan sudut pandang kritis melalui gaya komunikasi yang khas. Kemampuan Coki Pardede dalam menyeleksi, menonjolkan, serta membingkai suatu isu ketika menyampaikan gagasannya menjadikan praktik *public speaking*-nya dalam tayangan "Coki Pardede Juga Peduli Pendidikan!" menarik untuk ditelaah lebih lanjut melalui pendekatan framing.

“Coki sering menggunakan kosakata baku atau istilah-istilah akademis yang dibalut dengan nada sarkas. Gaya ini langsung memberikan kesan bahwa ia menempatkan dirinya sebagai seseorang yang rasional dan tidak mudah terbawa emosi, gaya-gaya anak stoik lahh” (NTY, Wawancara Pra Riset, 26 April 2026).

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa perhatian audiens terhadap Coki Pardede tidak hanya terletak pada sosoknya sebagai figur publik kontroversial, tetapi juga pada cara ia menyampaikan gagasan di ruang publik. Gaya berbicara menjadi salah satu faktor penting yang membentuk daya tarik serta penerimaan audiens terhadap konten yang disampaikan. Hal ini relevan ketika dikaitkan dengan penggunaan YouTube sebagai media dengan jangkauan audiens yang sangat luas.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Statista sebagai lembaga riset global yang menghimpun statistik penggunaan platform digital di berbagai negara, Indonesia tercatat sebagai salah satu negara dengan jumlah pengguna YouTube terbesar di dunia. Indonesia menempati peringkat ketiga dengan total sekitar 151 juta pengguna YouTube per Oktober 2025 (Statista, 2026). Tingginya jumlah pengguna tersebut menunjukkan besarnya potensi jangkauan pesan yang dapat disampaikan melalui platform YouTube (Eves, 2021: 32). Kondisi ini menempatkan tayangan "Coki Pardede Juga Peduli Pendidikan!" yang disampaikan oleh figur publik kontroversial dalam jangkauan audiens yang sangat luas. Luasnya jangkauan tersebut menjadikan penelitian mengenai framing Coki Pardede dalam menyampaikan kritik sosial pada tayangan tersebut relevan untuk ditelaah lebih lanjut, khususnya dalam melihat bagaimana ia mendefinisikan masalah, menentukan penyebab, membuat penilaian moral, serta menekankan rekomendasi penyelesaian dalam penyampaian pesannya.

YouTube merupakan platform yang menampilkan beragam jenis video, mulai dari hiburan, musik, komedi, dokumentasi pribadi, hingga informasi aktual yang dapat diakses oleh pengguna secara bebas (Miller, 2009, hal.7). Platform media sosial seperti YouTube tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi medium diskusi publik, terutama dalam isu-isu sosial, politik, dan ekonomi (Pratama et al., 2025). Tingginya intensitas penggunaan YouTube menjadikannya ruang komunikasi yang berpengaruh dalam membentuk opini publik. Skala dan tingkat popularitas YouTube menjadikannya sebagai ruang penting dalam proses produksi, distribusi, serta perdebatan makna budaya di kalangan penggunanya (Burgess & Green, 2009, hal.10). Sebagai salah satu media yang berperan penting saat ini, kematangan media massa mampu membentuk pola pikir masyarakat. Oleh karena itu, setiap pihak yang memproduksi program atau berita di media massa perlu berlandaskan pemikiran yang matang, mempertimbangkan dampak dari konten yang akan dipublikasikan, serta memastikan bahwa konten tersebut dapat dipertanggungjawabkan (K. Y. S. Putri et al., 2024).

Komunikasi yang efektif hanya terjadi bila pemahaman, sikap, dan bahasa antara komunikator dan komunikan memiliki kesamaan (Z. Sari et al., 2024). Oleh karena itu setiap orang dituntut untuk bisa terampil berkomunikasi, apapun profesi dan latar belakang pendidikannya. Berbicara memegang peranan yang sangat vital dalam interaksi sosial, khususnya komunikasi. Sekalipun ada individu dengan kebutuhan khusus, kebutuhan untuk berkomunikasi lisan tetaplah besar. Oleh karena itu, keterampilan berbicara penting untuk dimiliki setiap orang agar siap

menyampaikan informasi secara efektif dan efisien kepada siapa pun dan kapan pun (Dama et al., 2025).

Keterampilan dalam berkomunikasi perlu mengenal upaya komunikasi untuk mempengaruhi orang lain. Komunikasi adalah konsep yang kompleks dan beragam yang fundamental bagi masyarakat manusia. Ada berbagai definisi yang muncul terkait komunikasi. Komunikasi didefinisikan sebagai pertukaran pikiran, pengetahuan, dan perasaan antara individu (Hapsari et al., 2025). Untuk memahami bagaimana suatu isu dibingkai dan dikonstruksikan dalam konten digital, teori framing Robert N. Entman yang mencakup empat elemen utama yaitu *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah), *make moral judgement* (membuat keputusan moral), dan *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian) telah banyak digunakan sebagai kerangka analisis yang relevan dan teruji, khususnya dalam membaca bagaimana figur publik membingkai citra maupun gagasannya di platform media sosial. Model Framing Entman dalam konteks media dan politisi memberikan pemahaman bahwa peran penting dimiliki oleh media untuk membentuk persepsi khlayak terhadap seorang politisi. Misalnya, *social media* seperti Instagram yang digunakan oleh politisi untuk membentuk citra dirinya di masyarakat selama masa Pemilu (Hidayah & Azizah, 2025).

Tayangan "Coki Pardede Juga Peduli Pendidikan!" menampilkan penyampaian pesan sebagai unsur utama dalam pembahasan berbagai isu sosial dan pola pikir masyarakat. Melalui format pembahasan yang berfokus pada penyampaian pandangan secara langsung, Coki Pardede memiliki ruang untuk

menyampaikan opini dan pemikirannya kepada audiens tanpa banyak perantara. Framing pada dasarnya adalah oroses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol ketimbang aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain (Eriyanto, 2002, hal. 77). Kondisi ini membuat framing Coki Pardede layak dijadikan fokus analisis penelitian karena gaya berbicara berkaitan dengan cara penyampaian pesan dan penerimaan umpan balik, karena setiap individu memiliki ciri khas gaya komunikasi yang memengaruhi cara pesan disampaikan dan dipahami (Susanti & Sriganda, 2021).

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada framing Coki Pardede dalam public communication pada tayangan "Coki Pardede Juga Peduli Pendidikan!" di kanal YouTube Malaka Project sebagai bentuk realitas sosial. Fokus tersebut kemudian peneliti rumuskan dalam penelitian berjudul "FRAMING COKI PARDEDE DALAM *PUBLIC COMMUNICATION* MENGENAI REALITAS SOSIAL (Analisis pada Tayangan "Coki Pardede Juga Peduli Pendidikan! di Kanal Youtube Malaka Project")". Penelitian ini menggunakan teori framing Robert N. Entman yang menitikberatkan pada empat elemen, yaitu pendefinisian masalah (*define problems*), pencarian penyebab masalah (*diagnose causes*), pembuatan keputusan moral (*make moral judgement*), serta penekanan penyelesaian (*treatment recommendation*), untuk menganalisis bagaimana Coki Pardede membingkai realitas sosial yang ia sampaikan kepada audiens dalam tayangan tersebut,

khususnya terkait pertemuannya sebagai figur kontroversial dengan ruang edukatif dan sosial yang dibawa oleh Malaka Project.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, kajian mengenai framing Coki Pardede dalam *public communication* mengenai realitas sosial pada tayangan "Coki Pardede Juga Peduli Pendidikan!" di kanal YouTube Malaka Project masih menyisakan sejumlah permasalahan yang perlu ditelaah lebih lanjut. Tayangan tersebut merupakan video perdana Coki Pardede di Malaka Project yang sekaligus menjadi ruang bagi Coki untuk memperkenalkan dirinya dan menyampaikan gagasannya. Kemunculan Coki Pardede sebagai figur publik yang dikenal kontroversial dalam ruang Malaka Project yang membawa konteks edukatif dan sosial menjadi hal yang menarik untuk diteliti, karena Coki Pardede berada dalam ruang yang menuntut dirinya untuk menyesuaikan cara penyampaian gagasan dengan konteks yang dihadapinya. Kondisi tersebut menarik untuk melihat bagaimana Coki Pardede membingkai realitas sosial yang disampaikannya melalui *public communication*. Permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana framing Coki Pardede menyampaikan realitas sosial dalam *public communication* pada tayangan "Coki Pardede Juga Peduli Pendidikan!" di kanal YouTube Malaka Project berdasarkan indikator reputasi, impresi, kepercayaan, membangun *common ground* antara pembicara dengan audiens dan penggunaan humor.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini menetapkan batasan masalah guna menjaga fokus dan kedalaman analisis penelitian. Objek material penelitian dibatasi pada tayangan "Coki Pardede Juga Peduli Pendidikan!" yang diunggah pada kanal YouTube Malaka Project dan dibawakan oleh Coki Pardede. Pemilihan tayangan tersebut didasarkan pada posisi tayangan sebagai video perdana Coki Pardede di Malaka Project yang sekaligus menjadi ruang bagi Coki untuk memperkenalkan dirinya dan menyampaikan gagasannya dalam ruang edukatif dan sosial, sehingga menarik untuk ditelaah lebih lanjut melalui analisis framing.

Penelitian ini difokuskan pada analisis framing Coki Pardede berdasarkan analisis framing Robert N. Entman yang mencakup empat elemen yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation* dalam *public communication* pada tayangan tersebut. Penelitian ini hanya mengambil tiga *scene* dari keseluruhan tayangan sebagai unit analisis. Ketiga *scene* tersebut dianalisis berdasarkan indikator *public communication* yang meliputi reputasi, impresi, kepercayaan, membangun *common ground* antara pembicara dengan audiens, dan penggunaan humor. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam perubahan sikap maupun perilaku audiens setelah menonton tayangan, serta tidak menelaah benar atau salahnya pandangan yang disampaikan dalam video. Pembatasan tersebut dilakukan agar penelitian tetap terarah pada framing Coki Pardede dalam *public communication* mengenai realitas sosial dalam media digital.

1.4 Fokus Penelitian

Coki Pardede merupakan figur publik yang dikenal luas dengan reputasi kontroversial, mulai dari materi komedi yang kerap menyinggung isu sensitif hingga keterlibatannya dalam kasus penyalahgunaan narkoba yang berujung pada hukuman penjara. Reputasi tersebut membentuk prasangka awal audiens yang kuat terhadap dirinya sebagai komunikator. Kemunculan Coki Pardede dalam tayangan perdana berjudul "Coki Pardede Juga Peduli Pendidikan!" di kanal YouTube Malaka Project justru menciptakan kontras yang menarik, karena ia hadir dalam ruang edukatif dan sosial yang menuntut kemampuan untuk menyesuaikan cara penyampaian gagasan dengan konteks yang dihadapinya. Pertemuan antara citra kontroversial Coki Pardede dengan ruang edukatif dan sosial tersebut memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana Coki membingkai realitas sosial yang disampaikannya di hadapan audiens yang sudah membawa prasangka sebelum tayangan bahkan dimulai.

Fokus penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan bagaimana Coki Pardede membingkai realitas sosial dalam menyampaikan pesan kepada audiens melalui *public communication* berdasarkan analisis framing Robert N. Entman yang mencakup empat elemen yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*. Fokus ini dipilih karena Coki Pardede dikenal sebagai figur publik dengan pembawaan yang khas melalui humor, satire, dan pembahasan yang dekat dengan realitas sosial, sehingga menarik untuk dikaji dalam konteks framing di media digital. Berdasarkan uraian latar belakang dan

permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menetapkan fokus utama dalam penelitian ini adalah

Bagaimana *framing* Coki Pardede dalam *public communication* menyampaikan realitas sosial pada tayangan "Coki Pardede Juga Peduli Pendidikan!" di kanal YouTube Malaka Project berdasarkan indikator reputasi, impresi, kepercayaan, membangun *common ground* antara pembicara dengan audiens dan penggunaan humor?.

1.5 Tujuan Penelitian

Coki Pardede dikenal luas sebagai figur publik dengan reputasi yang penuh kontroversi, mulai dari materi komedi yang kerap menyentuh isu sensitif hingga keterlibatannya dalam kasus penyalahgunaan narkoba yang berujung pada vonis penjara. Reputasi tersebut telah membentuk prasangka awal yang kuat di benak audiens terhadap dirinya sebagai seorang komunikator. Kemunculannya dalam tayangan perdana berjudul "Coki Pardede Juga Peduli Pendidikan!" di kanal YouTube Malaka Project justru menghadirkan kontras yang menarik, karena ia tampil dalam ruang edukatif dan sosial yang menuntut kemampuan untuk menyesuaikan cara penyampaian gagasannya. Pertemuan antara citra kontroversial tersebut dengan ruang edukatif dan sosial memunculkan pertanyaan tentang bagaimana Coki Pardede membingkai realitas sosial yang disampaikannya di hadapan audiens yang sudah membawa prasangka sebelum tayangan dimulai.

Keadaan tersebut menjadikan *framing* Coki Pardede dalam *public communication* mengenai realitas sosial pada tayangan "Coki Pardede Juga Peduli Pendidikan!" di kanal YouTube Malaka Project relevan untuk ditelaah secara

mendalam, khususnya dalam melihat bagaimana Coki Pardede membingkai realitas sosial yang ia sampaikan melalui analisis framing Robert N. Entman. Adapun berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan oleh peneliti diatas menunjukkan bahwa, tujuan penelitian ini adalah

Untuk mengetahui *framing* Coki Pardede dalam *public communication* mengenai realitas sosial pada tayangan "Coki Pardede Juga Peduli Pendidikan!" di kanal YouTube Malaka Project berdasarkan indikator reputasi, impresi, kepercayaan, membangun *common ground* antara pembicara dengan audiens dan penggunaan humor.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis dalam kajian komunikasi.

1.6.1 Manfaat Penelitian Akademis

Penelitian ini memperkaya kajian mengenai analisis framing, terutama dalam konteks penyampaian isu sosial dan pembentukan realitas sosial oleh figur publik melalui media YouTube. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji proses pembedaan pesan, konstruksi realitas sosial, serta analisis framing dalam media audiovisual dan platform digital.

1.6.2 Manfaat Penelitian Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat mengenai pentingnya proses pembedaan dan penyampaian pesan dalam komunikasi publik, khususnya di media digital. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi

rujukan bagi praktisi komunikasi, *content creator*, maupun figur publik dalam menyampaikan pembahasan isu sosial agar lebih memahami proses pembingkai pesan dan realitas sosial yang disampaikan kepada audiens.



Intelligentia - Dignitas